

Kode>Nama Rumpun Ilmu* : G/Karya sastra Hindu berbahasa Bali

USULAN
PENELITIAN FUNDAMENTAL



LAKON GUSTI MADE GETAS DALAM GARAPAN
DRAMA GONG BINTANG BALI TIMUR
(KAJIAN PERSPEKTIF BUDAYA)

PENELITI:

I WAYAN SUGITA
I WAYAN ARTAYASA
NI WAYAN MIRA APSARI

INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
2017

Halaman Pengesahan

1. Judul : Lakon Gusti Made Getas Dalam Garapan Drama Gong Bintang Bali Timur (Kajian Perspektif Budaya)

2. Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. Drs. I Wayan Sugita, M.Si
 b. NIP/NIDN : 19650508 199403 1 006/ 2408056501
 c. Bidang Keahlian : Kajian Budaya
 e. Nomor Telpon : 081999390851

Anggota Penelitian :

1. Nama : I Wayan Artayasa, S.S., M.Hum
 Bidang Keahlian : Bahasa Kawi
 HP : 081805570891
 2. Nama : Ni Wayan Mira Apsari
 NIM : 14.1.2.2.1.010

3. Jangka Waktu Kegiatan : 6 Bulan

4. Biaya Yang Diperlukan : Rp.

a. Sumber Dana DIPA IHDN : Rp. 50. 000. 000,00

b Jumlah : Rp. 50. 000. 000,00

Denpasar, 5 Januari 2017

Mengetahui

Ketua

Dekan Fakultas Dharma Acarya

IHDN Denpasar

Dr. Drs. I Nyoman Linggih, M.Si

Dr. Drs. I Wayan Sugita, M.Si

NIP. 19561231 197903 1 037

NIP. 19650508 199403 1 006

Menyetujui,

Ketua LP2M IHDN Denpasar

Dr. Made Sri Putri Purnamawati, S.Ag. M.A. M.Erg.

NIP. 19720101 199703 2 0012

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan *Ida Sanghyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas *waranugraha*-Nya usulan penelitian ini dapat diselesaikan. Usulan Penelitian ini berjudul: Lakon Gusti Made Getas Dalam Garapan Drama Gong Bintang Bali Timur (Kajian Perspektif Budaya).

Penulis menyadari sebagai manusia biasa tidak akan luput dari kekurangan dan keterbatasan. Sebagai akhir kata, semoga sumbangsih pemikiran yang dituangkan dalam penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat untuk perkembangan jurusan pendidikan Bahasa dan sastra Agama.

Denpasar, Januari 2017

Penulis.

ABSTRAK

Drama gong sebagai salah satu seni pertunjukkan tradisional Bali sangat digemari oleh masyarakat Bali. Sebagai bentuk lakon drama gong merupakan manifestasi pergolakan jiwa dan peristiwa yang diangkat dan dihayati dalam masyarakat. Drama gong diharapkan mampu memberikan sumbangan horison pemikiran baru pada berbagai aspek kehidupan. Implikasinya adanya perubahan sikap dalam menilai suatu permasalahan, sebagai akibatnya terjadinya pergeseran pemikiran dalam menghayati kehidupan itu sendiri. Drama gong dalam lakonnya tidak hanya mempermasalahkan berbagai nilai yang telah berakar sebagai tradisi, tetapi juga mempertanyakan sesuatu yang akan terjadi sebagai akibat perubahan pola berpikir.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dengan paradigma budaya sebagai landasan dalam kajian lakon GMG ini. Adapun masalah-masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana bentuk lakon GMG ditinjau dari konsep struktur drama? Apa fungsi Lakon GMG dalam hubungannya dengan masyarakat Bali dalam menata kehidupan manusia, terutama yang berlaku bagi masyarakat Bali? Dan Makna apa yang tersirat dalam lakon GMG dalam perspektif sosial budaya masyarakat Bali yang patut digunakan sebagai “cermin kehidupan” oleh manusia terutama oleh masyarakat Bali?

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat merangsang minat masyarakat khususnya pencinta seni pertunjukkan drama gong, untuk lebih mengenal susunan menyeluruh dari sebuah lakon drama. Dengan kata lain, ingin memupuk kesadaran masyarakat luas utamanya masyarakat Bali yang merupakan pendukung seni pertunjukan drama gong, untuk lebih meningkatkan daya apresiasinya akan hakikat karya sastra umumnya dan drama khususnya.

Bagi pencinta drama gong sendiri, hasil penelitian ini diharapkan minimal dapat memberikan pemahaman yang lebih intens terhadap lakon-lakon yang akan dipentaskan. Atau hasil analisis ini setidaknya dapat memberikan umpan balik yang lebih meningkatkan mutu garapan. Secara khusus penelitian ini bertujuan: Untuk menganalisis bentuk dari lakon GMG, yang meliputi analisis struktur lakon yang meliputi analisis alur dan penokohan. Untuk menjelaskan fungsi lakon GMG dalam hubungannya dengan masyarakat yang meliputi fungsi internal dan fungsi eksternal. Dan untuk menganalisis makna lakon GMG dalam persektif sosial budaya lakon GMG.

Kata Kunci: drama gong, seni pertunjukan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	iv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN MODEL	
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Konsep	12
2.2.1 Konsep Seni dan Seni Pertunjukkan	12
2.2.2 Bentuk dan Isi Seni	14
2.2.3 Fungsi Seni	15
2.2.4 Makna Seni	16
2.2.5 Konsep Drama, Teater dan Drama Gong	16
2.2.5.1 Pengertian Drama	16
2.2.5.2 Konsep Teater	19
2.2.5.3 Konsep Drama Gong	22

2.3 Kerangka Teori	26
2.3.1 Teori Struktural	26
2.3.2 Teori Fungsional	28
2.3.3 Teori Semiotika	30
2.4 Model Penelitian	32

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data	34
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
3.3 Metode Penentuan Informan	35
3.4 Metode Pengumpulan Data	35
3.4.1 Studi Kepustakaan	35
3.4.2 Teknik Wawancara	35
3.4.3 Studi Dokumentasi	36
3.5 Metode Analisis Data	37
3.6 Teknik Penyajian Hasil Penelitian	38

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Drama gong sebagai salah satu seni pertunjukkan tradisional Bali sangat digemari oleh masyarakat Bali. Sebagai bentuk lakon drama gong merupakan manifestasi pergolakan jiwa dan peristiwa yang diangkat dan dihayati dalam masyarakat. Drama gong diharapkan mampu memberkan sumbangan horison pemikiran baru pada berbagai aspek kehidupan. Implikasinya adanya perubahan sikap dalam menilai suatu permasalahan, sebagai akibatnya terjadinya pergeseran pemikiran dalam menghayati kehidupan itu sendiri. Drama gong dalam lakonnya tidak hanya mempermasalahkan berbagai nilai yang telah berakar sebagai tradisi, tetapi juga mempertanyakan sesuatu yang akan terjadi sebbagai akibat perubahan pola berpikir.

Dari perseptif eksistensialisme, sistem nilai yang terimplist dalam lakon drama gong pada hakikatnya merupakan problem dasar kehidupan manusia, karena sistem nilai itu merupakan perangkat struktur dalam dari kehidupan manusia secara individual dan secara sosial. Segi-segi kehidupan yang selalu menjadi sorotan dalam lakon drama gong pada umumnya berkisar pada kondisi-kondisi sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat yang ada kaitannya dalam pembentukan kepribadian.

Stimulasi dan motivasi penciptaan seni pertunjukkan di Bali mempunyai kaitan yang erat dengan sistem nilai budaya. Selama dalam penelitian, peneliti

mendapat asumsi bahwa lahir dan tumbuhnya seni pertunjukan itu berdasarkan beberapa alasan, seperti berkaitan dengan upacara keagamaan, kebutuhan ekonomi, desakan orang lain dan ada pula karena keterpersorangan.

Di antara bermacam-macam motivasi tumbuhnya seni pertunjukan, penciptaan karena faktor upacara keagamaan adalah suatu hal yang sangat menonjol. Dengan demikian, banyak seni pertunjukan tradisional Bali yang berfungsi sebagai pelengkap dalam upacara keagamaan. Selanjutnya seni pertunjukan drama gong yang pada dasarnya tampak semata-mata bertujuan sebagai seni hiburan masyarakat, dan tercipta karena perpaduan segala unsur yang terdapat dalam seni drama umumnya dengan elemen gong atau gambelan yang kemudian bentuk baru kesenian ini dikenal dengan drama gong. Dalam pementasannya drama gong diusahakan untuk mengapresiasi nilai-nilai etik, estetika, dan nilai logika yang berkaitan erat dengan sosial spiritual, budaya, politik, dan sosial ekonomi dalam masyarakat.

Seni pertunjukan drama gong tampaknya kian tumbuh dan berkembang di daerah Bali dengan sangat membanggakan, lebih-lebih dalam perkembangan komunikasi yang serba cepat dan luas. Kebanggaan itu terletak pada kemampuannya menjawab tantangan jaman serta menunjukkan identitas dan eksistensinya sebagai peran seni yang luhur dan indah. Namun, di balik kreativitas yang beraneka itu, perlu adanya usaha peningkatan penggalian, pengkajian dan pengembangannya sehingga terwujud menjadi suatu kreativitas seni pertunjukan yang berkesinambungan.

Salah satu lakon yang pernah dipentaskan oleh *sekaa-sekaa* drama gong, adalah drama yang berjudul *Gusti Made Getas* (yang selanjutnya disingkat *GMG*) garapan *sekaa* drama gong *Bintang Bali Timur (BBT)* tampaknya pernah mencapai popularitas yang sebanding dengan sukses yang dicapai lakon *Luh Sukerti*. Kenyataan ini diakui oleh masyarakat pecinta drama gong serta pernyataan dari I Gede Yudana selaku bagian *Sekaa* drama gong *Bintang Bali Timur (BBT)*, dan keterangan I Wayan Lodra yang dalam lakon ini berperan sebagai tokoh utama, ketika peneliti mewawancarai sesaat sebelum mengadakan pementasan drama gong di Taman Budaya (*Art Centre*) pada tanggal 6 Oktober 1990. Informasi yang diberikan didasarkan atas pernyataan dari pihak Produsen Aneka Stereo (Tabanan) yang menangani rekaman drama gong garapan *Sekaa* drama gong *Bintang Bali (BBT)*, yang sempat memberikan ucapan selamat atas sukses karena kaset rekaman drama gong dengan lakon *Luh Sukerti* dan *Gusti Made Getas* mampu menembus pasaran. Kendatipun disadari lakon *GMG* tidak menunjukkan setting kerajaan seperti *Daha*, *Jenggala*, *Kediri*, *Pejarakan*, dan *Kauhirapan* sebagaimana layaknya setting dalam cerita Panji. Setting yang tampak dalam lakon *GMG* adalah Desa Tianyar (Bali), kerajaan Selaparang (lombok) dalam kaitannya dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Bali seperti kerajaan Gelgel dan Karangasem. Walaupun terjadi pola cerita Panji namun setting masih menampakkan ciri-ciri pola cerita Panji, seperti adanya para sahabat (*punakawan*) yang selalu mengikuti tokoh utama. Sahabat-sahabat itu bertindak sebagai teman, orang kepercayaan, penasihat, selaku abdi dan dapat pula berperan sebagai narator yang memberi penjelasan mengenai tokoh-tokoh dalam cerita serta tentang jalan

cerita yang dipentaskan; berakhir dengan pertemuan kedua kekasih walaupun sebelumnya diantaranya sering berpisah (Zoetmulder, 1983 : 535; Poerbatjaraka, 1968 : 379). Di samping itu juga tampaknya dalam lakon *GMG* menunjukkan ciri-ciri aspek motif cerita Panji sebagaimana dinyatakan Resser (Saidi, dkk. 1984/1985 : 34) yang meliputi (1) motif pertemuan tidak sengaja, (2) motif penyamaran, (3) motif mimpi, (4) motif pertunangan, (5) motif pembunuhan, (6) motif adikodrati, dan (7) motif perantara.

Hal lain yang tampak menarik dalam lakon *GMG* yaitu aspek bentuk dan aspek yang memerlukan pemahaman melalui paradigma budaya (bentuk, fungsi dan makna), dalam kaitannya dengan realitas sosial-budaya masyarakat Bali bagian Timur realitas sosial-budaya masyarakat di Lombok Barat. Penyebutan dua setting antara lakon tersebut yaitu Tianyar (Karangasem Bali) dan kerajaan Seleparang (negara Lombok) sangat menarik disimak dalam pergolakan sosio-kultur dan Lombok Barat. Meskipun hanya dalam tataran ideal, namun yang jelas realitas hubungan kultur di kedua pulau pernah terjadi dalam rangkaian Kerajaan Karangasem atau dalam bahasa kolonialnya adalah bentuk ekspansi, ini dapat disimak sebuah pergolakan politik yang dikemas dalam sentuhan, yang penyimakannya memerlukan apresiasi dan permaknaan kontekstual.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka lakon *GMG* dijadikan objek kajian dalam penelitian ini. Pertimbangan diatas masih akan dilengkapi dengan pertimbangan lain yaitu sepanjang pengamatan penulis belum ada hasil penelitian yang khusus membicarakan lakon *GMG* sebagai objek kajian. Untuk itulah pada kesempatan ini akan dicoba mengungkapkan kedua aspek cerita yaitu aspek

bentuk dan aspek isi dari lakon GMG, dalam kaitannya dengan realitas sosial budaya di luar kesenian khususnya drama gong. Dalam GMG tersirat dan tersurat aspek bentuk, fungsi dan makna meskipun dalam mengungkapkannya memerlukan usaha pemahaman yang holistik yang meliputi aspek estetika, sosial, budaya dan lain sama halnya dengan harapan diperoleh hasil analisis yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

Sebagai sebuah lakon GMG menjadi menarik juga, oleh karena lakon GMG membicarakan juga sekilas sejarah lokal khususnya tentang genealogi para yang saat ini sering disebut-sebut sebagai kebenaran babad (*soroh*). Telurusan aspek sejarah di sini bukan dimaksudkan untuk merekomendasikan sejarah namun sebagaimana tersurat pada teks lakon unsur sejarah lokal tersebut cukup menarik untuk disimak.

Secara faktual sumber-sumber yang menyebutkan keberadaan Gusti Made Getas sebagai keturunan Gajah Para, dalam lakon GMG tetap bertumpu pada teks lakon, sehingga tidak tumpang tindih dengan kajian sejarah. Oleh karena itu perlu diperhatikan juga bahwa kajian ini mengacu pada teks sebagai produk dari sebuah pementasan kesenian, yang dapat dicermati dalam berbagai kemungkinan permaknaan maupun fungsi yang diemban oleh teks lakon GMG tersebut. Kajian nilai atau estetika tidak cukup hanya berdasarkan pada aspek bentuk dari seni itu, namun aspek isi menjadi titik fokus yang cukup berarti dalam melihat keuntuhan sebuah karya seni. Seni harus dilihat dari aspek struktur (bentuk), bobot (makna atau fungsi) dan penampilan (media), sehingga sebuah garapan seni itu berkualitas. Jika telah memiliki ketiga aspek tersebut, maka sebuah seni telah

dianggap memiliki kualitas estetik. Berdasarkan argumentasi yang bersifat akademis, lakon GMG menjadi bahan kajian yang mengacu pada paradigma budaya (bentuk, fungsi, makna) sebagaimana telah dijelaskan di atas. Sehingga demikian tidak menbisa pada hal-hal yang tidak tercakup di dalam paradigma tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dengan paradigma budaya sebagai landasan dalam kajian lakon GMG ini. Adapun masalah-masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk lakon GMG ditinjau dari konsep struktur drama?
2. Apa fungsi Lakon GMG dalam hubungannya dengan masyarakat Bali dalam menata kehidupan manusia, terutama yang berlaku bagi masyarakat Bali?
3. Makna apa yang tersirat dalam lakon GMG dalam perspektif sosial budaya masyarakat Bali yang patut digunakan sebagai “cermin kehidupan” oleh manusia terutama oleh masyarakat Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara garis besar tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian, dibedakan menjadi dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum berkaitan

dengan tindak lanjut hasil secara fungsional, sedangkan tujuan khusus berkenaan dengan hasil yang dicapai berdasarkan pendekatan yang digunakan.

Secara umum dengan terungkapnya aspek bentuk, fungsi dan makna yang membangun lakon GMG ini, diharapkan dapat merangsang minat masyarakat khususnya pencinta seni pertunjukkan drama gong, untuk lebih mengenal susunan menyeluruh dari sebuah lakon drama. Dengan kata lain, ingin memupuk kesadaran masyarakat luas utamanya masyarakat Bali yang merupakan pendukung seni pertunjukan drama gong, untuk lebih meningkatkan daya apresiasinya akan hakikat karya sastra umumnya dan drama khususnya.

Bagi pencinta drama gong sendiri, hasil peneliti ini diharapkan minimal dapat memberikan pemahaman yang lebih intens terhadap lakon-lakon yang akan dipentaskan. Atau hasil analisis ini setidaknya dapat memberikan umpan balik yang lebih meningkatkan mutu garapan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis bentuk dari lakon GMG, yang meliputi analisis struktur lakon yang meliputi analisis alur dan penokohan.
2. Untuk menjelaskan fungsi lakon GMG dalam hubungannya dengan masyarakat yang meliputi fungsi internal dan fungsi eksternal.
3. Untuk menganalisis makna lakon GMG dalam persektif sosial budaya lakon GMG.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Setelah penelitian ini selesai, maka diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu budaya khususnya bidang kesenian . oleh karena kesenian merupakan refleksi dari sebuah situasi sosial masyarakat (dalam hal ini masyarakat) maka secara tidak langsung penelitian semacam ini dapat menjembati budaya yang terjadi di kalangan generasi berikutnya. Disamping itu oleh lakon GMG menyangkut sebuah tradisi pesisir timur Pulau Bali yaitu Tianyar, kemudian barat Pulau Lombok yaitu Seleparang, maka kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai alat pemersatu budaya dan sikap saling menghargai budaya kedua tradisi.

Dalam ranah akademi kajian ini bermanfaat baik secara langsung dan secara tidak langsung, sebagai usaha untuk mempertajam wawasan bidang drama dengan mendekatkan kajian pada realitas sosial di masyarakat. Meskipun apa yang tersirat dalam lakon GMG belum tentu secara faktial ada dalam kehidupan masyarakat, namun fakta yang tertuang dalam lakon GMG secara ideal pernah terjadi dalam lintasan sejarah kebudayaan Bali. Ketajaman analisis akan sangat bermanfaat menjadi bagian dari sebuah kegiatan ilmiah akademis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan dalam proses merencanakan dan membina seni dalam menentukan perencanaan dan pembinaan lebih lanjut terutama terhadap drama dan kontinuitas kesenian tradisional Bali, khusus seni pertunjukan tradisional dalam bentuk drama gong yang memiliki peran yang cukup besar

sebagai media dalam masyarakat. Di samping dapat digunakan sebagai sarana pembinaan yang patut ditangani oleh para pengambil kebijakan atau instansi yang berwenang. Kemudian juga bermanfaat untuk para seniman drama gongg khususnya pedoman dalam penyempurnaan pementasan di masa datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN MODEL

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian drama gong yang telah dilakukan oleh I Gusti Bagus Nyoman Panji dengan skripsinya “Drama Gong Ditinjau Dari Segi Perkembangan dan Peranannya dalam Pendidikan” tahun 1968 telah membahas drama gong dari segi sejarahnya, kemudian dikembangkan kembali persoalan nilai-nilai pendidikan yang tertuang di lakon drama secara umum. Kemudian pada tahun 1988 beliau menulis artikel yang diterbitkan pada buku *Puspanjali* persembahkan kepada Prof. Dr. Ida Bagus Mantra. Di dalamnya disinggung masalah drama gong dari sudut sejarah dari masa lalu, maka kini dan masa yang akan datang.

I Nyoman Kuta Ratna dalam skripsinya “Drama Gong Ditinjau dari Segi Perkembangannya dan Bahasanya”, tahun 1973 juga telah membahas sejarah drama gong, namun lebih pada segi bahasa penggunaan bahasanya.

B. Soelarso dan S. Ilmi Albiladiyah dalam bukunya *Pertunjukan Rakyat Drama Gong dari Bali* (1975) menyinggung tentang pertunjukan drama gong secara umum bagaimana gambaran sebuah tradisi kesenian teater tradisional di Bali. Tinjauan drama gong dari aspek agama Hindu telah dikerjakan oleh Anak Agung Gde Rai daam skripsinya “Drama Gong Sebagai Kreasi Seni Baru Ditinjau Dari Agama Hindu”.

Buku *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* oleh Edi Sedyawati (1981), juga sekilas memberikan ulasan tentang drama gong di Bali sebagai sebuah bentuk

teater tradisional. Namun tidaklah menjelaskan secara detail mengenai aspek-aspek yang bersifat teknis dan perkembangan dalam masyarakatnya Bali khususnya.

Ni Diah Purnamawati (1984) menulis skripsi tentang drama gong sebagai bentuk teater tradisional berbahasa Bali. Tulisan ini secara khusus membahas aspek pembahasan yang terdapat dalam teks lakon drama gong yang berjudul “Ni Luh Sukerti”. Meskipun membahas lakon, tetapi fokus masalahnya adalah aspek pembahasannya atau aspek linguistik dari teks lakon “Ni Luh SUkerti”.

Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali oleh I Wayan Dibia (1999) telah membicarakan tentang seni pertunjukan yang secara garis besar telah mengungkapkan patokan-patokan dalam melihat sebuah kesenian khususnya seni pertunjukan, perkembangan seni pertunjukan, dan beberapa jenis seni pertunjukan itu sendiri. Di samping itu juga ada aspek garapan yang lebih menitik pada aspek lakon telah ditulis oleh I Nengah Duija tahun 2000 dalam Tesisnya berjudul “Konsep Ratu Adil Dalam lakon Sabdopalon Dadi Rau dan Petruk Madeg Nata”. Studi ini merupakan analisis naratif antara drama Janger di Banyuwangi dan drama gong di Bali, dan pendekatannya bersifat lintas budaya (*cross culture*).

Kajian-kajian yang dilakukan oleh para sarjana tentang drama gong dapat menunjang penelitian yang dilakukan pada kesempatan ini. Relevansi kajian seperti ini memberikan sisi akademis yang telah dilakukan oleh orang lain, sehingga penelitian terhindar dari unsur-unsur penjiplakan dan yang terpenting adalah kajian pustaka ini menentukan posisi penelitian yang akan dilakukan, artinya pada mana dari penelitian terdahulu yang belum digarap atau belum tuntas

dalam tesisnya. Dengan demikian kepentingan titik fokus penelitian dapat ditemukan berdasarkan kajian pustaka itu sendiri. Usaha meneliti aspek bentuk, fungsi dan makna drama gong khususnya dalam lakon GMG merupakan satu pekerjaan yang sangat penting. Usaha ini berkaitan dengan usaha menumbuhkan, membina dan mengarahkan pada “rancang bangun” lakon drama gong khususnya, serta mampu menopang sendi-sendir kebudayaan Bali umumnya. Oleh karena penelitian ini bertujuan meneliti aspek bentuk, fungsi dan makna lakon GMG sudah tentu hasilnya sangat berguna sebagai bahan perbandingan bagi lakon drama gong lainnya.

2.2 Konsep

Konsep-konsep sebagai pendukung analisis akan dijelaskan, sehingga akan memebrikan *frame eork* sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Konsep-konsep yang dimaksud adalah konsep seni dan seni pertunjukan, bentuk dan isi seni, fungsi seni dan makna seni.

2.2.1 Konsep Seni dan Seni Pertunjukkan

Seni dalam arti luas adalah penggunaan budi pekerti untuk menghasilkan hal yang menyenangkan bagi roh manusia. In meliputi khayali yang mengenai benda-benda seperti dalam sen drama, musik, tari dan turu (Birks, 1959:49-50). Edo Tolstoy mengatakan seni adalah kegiatan manusia yang sadar, dengan perantara tanda-tanda lahiriah tertentu menyampaikan kepada orang lain perasaan-perasaan yang telah dihayatinya dan orang lain ditelusuri oleh perasaan-prasaan ini dan juga mengalaminya (Dalam witz, 1964:614).

Erich Kahler (dalam Morris Witx, ed, 1964:171) dalam bukunya *Problems in; An Introductory Book of Readings* menyebutkan seni adalah kegiatan yang menjelajahi, dan dengan ini menciptakan kenyataan baru dalam suatu penglihatan yang melebihi akal dan menyajikannya secara perlambang atau alasan sebagai kebulatan alam kecil yang mencerminkan suatu kebulatan alam semesta.

Raymond F. Piper (1929:414) dalam bukunya *The Fields and Methods of Knowledge: A Textbook in Orientation and Logic* menyatakan bahwa seni adalah suatu kegiatan yang dirancag untuk mengubah alami menjadi benda-benda yang berguna atau indah, ataupun kedua-duanya, merupakan campur tangan dan roh manusia secara teratur. Disebutkan pula, seni adalah bentuk tampak tersendiri yang dibuat dari bahan yang cocok oleh pribadi kreatif untuk memberikan pengungkapan dari perwujudan dan dapat berdiri sebagai suatu gagasan, khayalan, atau keinginan yang mengarukan.

Seni pertunjukan di Indonesia lahir dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan tertentu, adat mempunyai peranan yang amat besar dalam menentukan rebah bangkitnya seni pertunjukan. Peristiwa kwadatan merupakan landasan eksistensi yang berguna bagi pergelaran atau pelaksanaan seni pertunjukan (Sedyawati, 19981:52).

2.2.2 Bentuk dan Isi Seni

Pengertian bentuk dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995:119) didefinisikan sebagai bangun, gambaran, rupa atau wujud, sistem atau susunan, serta maksud yang ditampilkan. Susanne K. Langer sebagaimana dikutip oleh The Liang (1996:18-20) menyebutkan seni sebagai bentuk harus merupakan suatu kebulatan yang sifatnya organis. Kebulatan organis dari berbagai unsur ekspresif tersebut dituang ke dalam bentuk tertentu. Bentuk dibedakan menjadi bentuk fisik dan entik. Bentuk fisik sifatnya tetap seperti bangunan arsitektur, sedangkan bentuk etnik seperti tarian merupakan suatu yang dapat dimengerti. Suatu bentuk yang merupakan kebulatan organis setiap bagian atau unsur memainkan peranan tidak hanya dalam rangka dirinya sendiri tetapi juga dalam rangka semua bagian lainnya. Tidak ada bagian yang berdiri sendiri, melainkan bersama-sama bagian lainnya yang berbentuk kesatuan organis.

Bentuk seni adalah hasil ciptaan seniman yang merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap dengan indera. Oleh karena di dalam bentuk seni terdapat hubungan antara garapan medium dan garapan pengalaman jiwa yang diungkapkan atau terdapat hubungan antara bentuk (wadah) dan isi. Bentuk pada dasarnya hanya merupakan acuan untuk menggugah perhatian terhadap isi yang dikandungnya (Wardani, 1983:11-12).

Bentuk merupakan sarana untuk mengungkapkan isi dan isi sebagai bentuk ungkapan pengalaman jiwa yang cukup berarti. Setiap bentuk akan otomatis mengandung isi baik yang berupa gagasan, ide, protes sosial dan

sebagainya sebagai alat dari refleksi pengalaman manusia yang dialami di dalam realitas hidup. Wadah sangat penting untuk menuangkan gagasan seni, sebab bentuk dan makna merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

2.2.3 Fungsi Seni

Fungsi kesenian di tengah-tengah masyarakat dapat dilihat dari keterlibatan kesenian untuk keperluan tertentu. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa kesenian mempunyai fungsi yang ditentukan oleh masyarakat. Dengan kata lain bahwa kesenian mempunyai beberapa fungsi sesuai dengan tujuan dan keperluan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Eksistensi kesenian dalam berbagai bentuk diabadikan kepentingan manusia sehingga manfaatnya dapat dirasakan. Dapat dikatakan bahwa arti penting kesenian dalam kehidupan masyarakat adalah memenuhi kebutuhan seseorang atau masyarakat yang beragama. Hal ini sejalan dengan teori fungsional B. Malinowski bahwa unsur kebudayaan dalam hal ini seni drama yang ada di dalam masyarakat gunanya untuk memuaskan sejumlah hasrat dan hati nurani manusia. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan, yang pada dasarnya untuk memenuhi keinginan manusia akan rasa keindahan (Koentjaraningrat, 170-171). Seni pertunjukan merupakan bagian dari seni yang meliputi bidang musik, dan teater. Di dalam kehidupan manusia seni pertunjukan sudah sangat lama usinya sera memiliki fungsi yang bermacam-macam. Ia bisa berfungsi sebagai ritual, hiburan, memperingati daur hidup sejak kelahiran manusia sampai ia mati, mengusuri wabah penyakit, melindungi masyarakat dari berbagai ancaman bahaya, sebagai hiburan pribadi, sebagai

presentasi estetis, sebagai media propaganda, sebagai penggugah solidaritas sosial, sebagai pembangun integritas sosial, sebagai pengikat otoritas nasional dan sebagainya termasuk teks sebagai kalimat dalam musik yang kedengarannya agar canggung (Doedarsono, 1991:1).

2.2.4 Makna Seni

Pemaknaan seni lebih bersifat individual oleh karena sangat tergantung dari apresiasi seseorang ketika berhadapan dengan karya seni. Pemaknaan seni memerlukan penghayatan terhadap sebuah karya seni yang ditelaah secara mendalam, sehingga mampu menyimak makna dibalik karya yang bersangkutan. Dalam konteks pertunjukan hakikat dibalik karya itu dapat disimak lewat unsur—unsur yang akan dibentuk fisik dari seni pertunjukan itu. Secara gramatikal seni mempunyai beberapa makna, dalam hal ini dapat dilihat makna dalam hubungannya dengan seni nilai atau makna biasanya dianggap sebagai suatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus dengan dunia simbolik dalam kebudayaan.

2.2.5 Konsep Drama, Teater dan Drama Gong

2.2.5.1 Pengertian Drama

Dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat, kata drama dipakai untuk segala perilaku yang berpura-pura. Pernyataan ini dikorelasikan dengan catatan dalam pementasan yang cenderung bersifat berpura-pura dari sekelompok manusia, yang berusaha menanggalkan keprivadian dan mengisi dengan kepribadian yang digariskan oleh lakon. Selain itu kata drama sering digunakan untuk memberi

nama setiap peristiwa yang menarik betapun kecilnya unsur dramatis dalam peristiwa itu.

Beberapa pendapat tentang drama pernah dikemukakan, namun untuk mendapatkan pengertian dasar mengenai drama akan dicoba diuraikan sebagai berikut. Moris (et al) (1964 : 476 melalui Tarigan, 1985-73) menyebutkan bahwa, kata drama berasal dari bahasa *Greek : to do*. Sejalan dengan itu, menurut *bster Encyclopedia Dictionaries* kata drama berasal dari Yunani *draein* yang arti 'berbuat' (1978 : 116).

Demikianlah dari segi etimologisnya, drama cenderung mengutamakan buatan, gerak yang merupakan inti hakikat setiap cipta sastra yang bersifat drama.

Maka cukup beralasan apabila Moulton mengatakan bahwa drama adalah yang ditampilkan dalam gerak (*life presented in action*). Adapun Bathazar mengemukakan bahwa drama adalah kesenian melukiskan sifat dan sikap usai dengan gerak (Slamet Mulyana, 1951 : 7; 1979 : 9-10).

Selanjutnya Ady Asmara (1978 :7 ;1979 : 9-10) mengatakan bahwa drama itu adalah suatu segi kehidupan yang ditampilkan dalam gerak. Artinya drama itu dapat mengungkapkan sebagai suatu kualitas komunikasi, situasi *action*, yang menimbulkan perdebatan dan ketegangan perasaan para pembaca yang kebetulan berhadapan dengan bacaan (*closet drama*), maupun pendengaran atau penonton yang kebetulan langsung menyaksikan pementasan sebuah drama. Dengan lebih sederhana dapat mengatakan bahwa drama itu adalah suatu bentuk cerita konflik sifat manusia dalam bentuk dialog, yang diproyeksi pada pentas

dengan menggunakan gerak dihadapan penonton. Hudson (1913 :172) juga mengemukakan sebagai berikut.

The drama imitates by action and speech, and it is by reference to the fundamental necessities entailed by such imitation that the structural features of the drama have to be examined and explained.

Dari uraian ini dapat dipetik, bahwa drama merupakan tiruan gerak dan suara drama itu memperlihatkan kejadian-kejadian yang bersifat tiruan tetapi tepat dan keistimewaan strukturnya dapat diuji dan diterangkan. Sedangkan menurut Brahim, drama diartikan pertunjukan suatu lakon atau lakon itu sendiri, cerita yang disusun dalam bentuk wawankata-wawankata (dialog-dialog) dan laku yang berkembang dengan dialog (1968 : 9). Pada halaman lain dari bukunya, Brahim juga mengutip pengertian drama dari *dictionary of world literatur*, bahwa drama adalah segala pertunjukan yang memakai mimik (Hudson, 1968 : 52). Dari pengertian ini, maka termasuk seni pertunjukan adalah sandiwara, banyolan, panomin sampai pada upacara keagamaan.

Memperhatikan pendapat-pendapat di atas, pengertian drama ternyata sangat bukan saja suatu pertunjukan tetapi kegiatan keagamaan masuk di dalamnya, hal ini bukab tidak mungkin menyebabkan pengertian-pengertian drama diterima dalam yang sangat kabur. David Koning lebih tegas mengatakan bahwa setiap drama merupakan suatu cerita yang dikarang atau disusun untuk dipertunjukkan oleh para pemain di atas panggung di depan publik (Sukada, 1973 :52)

Pendapat Hudson dan David Koning dapat dikatakan saling melengkapi, yang gerak dikatakan merupakan esensi pokok di dalam drama yang diwujudkan oleh melalui pernyataan emosional di hadapan penonton . dari sini dapat ditarik kesimpulan yang lebih khusus lagi, bahwa drama memiliki aspek lakon, pemain, tema dan penonton. Jika kalau salah satu dari keempat aspek itu tidak dipenuhi, dikatakan kegiatan seperti tersebut bukan drama namanya.

Sedangkan Aristoteles (Tjokroatmojo, skk, 1985 :141) menyatakan bahwa seni itu adalah *imitation of man in action*. Pada sisi lain Mulyana juga mengutip pengertian drama yang dikemukakan Aristoteles menyatakan bahwa drama itu adalah permainan yang terdiri atas benda, tokoh-tokoh, gaya orang berbicara (dialog), berpikir, dekorasi dan aransemen pengiring (musik) dan yang paling penting adalah kombinasi atau gabungan kejadian keutuhan lakunya (1951 : 176)

Publikasi yang cukup baru mengenai pengertian drama dikemukakan oleh Anton Muliono dkk (1989 : 213) dalam *Kamus Besar Indonesia*, pengertian drama dirumuskan seperti 1) komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (*acting*) atau dialog yang dupentaskan; 2) cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater; dan 3) kejadian yang menyedihkan.

2.2.5.2 Konsep Teater

Istilah teater merupakan istilah serapan dari bahasa asing, namun pengertian ringkas kehidupannya sendiri telah ada di Indonesia sejak tahun 1926. pada

tanggal 21 Juni berdiri *The Malay Opera Dardanela* oleh pendirinya Willy Klimaanoff alias A. Iedro, di Sidoarjo (Arifin, 1980 : 57)

Kata dasar berasal dari bahasa Yunani *theatron* yang diturunkan dari kata *Teaomai* yang berarti melihat, memandang dengan takjub (Oemarjati, 1971 : 14-5). Dari pengertian ini lalu muncul tiga buah rumusan mengenai teater, sebagaimana dinyatakan Asmara (1979 : 11-12) yakni sebagai berikut.

- 1) Taeter berarti gedung pertunjukan, panggung. Pengertian ini berlaku sejak jaman Plato tahun 428-348 SM.
- 2) Tearer berarti publik, pengertian ini berlaku sejak jaman Herodotus tahun 490-424 SM.
- 3) Tearter berarti karangan tonnel, seperti disebutkan pada kitab perjanjian lama.

Dalam kamus besar Indonesia yang disusun oleh Anton Moeliono dkk, pengertian teater dirumuskan seperti 1) sebagai gedung atau ruangan tempat ruangan tempat pertunjukan film, sandiwara dan lain sebagainya; 2) ruangan besar dengan deretan kursi-kursi ke samping dan ke belakang untuk mengikuti kuliah atau peragaan ilmiah; 3) sama dengan drama atau sandiwara; dan 4) pementasan drama sebagai suatu seni atau profesi. John Pollock mengatakan bahwa teater berarti gedung tempat sandiwara diadakan (melalui Brahim, 1968 : 10). Jadi di sini secara tegas dikatakan, hanya tempat pertunjukan sandiwara. Sehubungan dengan hal ini Max Arifin (1980 : 11) berpendapat bahwa, teater adalah suatu hasil karya ciptaan seni objeknya berbentuk cerita yang diperagakan dengan gerak dan suara dengan aksentiasi atau percakapan yang disampaikan kepada penonton.

Melihat pengertian di atas mengenai teater, agaknya dari pengertian teater sebagai karangan toneel (Perjanjian Lama), teater sebagai gedung tempat pertunjukan sandiwara (Pollock, Muliono dkk). Teater sebagai pementasan yang disaksikan penonton (Arifin, Muliono dkk) menumbuhkan pengertian yang umum dan kini tumbuh di masyarakat sebagai berikut :

- 1) Teater sebagai gedung pertunjukan (khusus) film; misal Gianyar teater, Denpasar Teater, dan Singaraja Teater.
- 2) Teater sebagai wadah seni drama, misalnya Teater Mini Bandung, Teater Keliling, dan Teater Kukuruyuk.
- 3) Teater sama dengan drama

Setelah melihat definisi tentang drama dan teater sebagai dinyatakan diatas, kemudian orang-orang lebih banyak mengenal istilah-istilah di samping sandiwar, Drama, lakon, komedi, opera dan lain sebagainya.

Drama dapat pula disamakan dengan sandiwara, seperti yang diungkapkan oleh Slamet Mulyana ; perkataan sandiwara baru timbul di masa Jepang tatkala segala perkataan harus diindonesiakan. Asalnya dari bahasa Jawa. Sandi artinya samar-samar atau wara-wara artinya perungutan atau anjuran, jadi sandiwara artinya peringatan atau anjuran samar-samar. Untuk lebih gampangnya disebut drama (1953 : 3)

Jadi perkembangan terakhir menunjukkan bahwa ada kecenderungan menyatakan makna teater dengan drama, disamakan pula dengan seni pentas, bahkan samakan juga dengan sandiwara sebagaimana dinyatakan oleh Anton Muliono dkk atas. Istilah drama adalah istilah internasional, sedangkan sandiwara

adalah istilah Indonesia. Bentuk ini sama-sama memiliki unsur-unsur seperti, alur (plot), perwatakan, dialog, setting dan interpretasi kehidupan (Saleh, 1967 : 31)

2.2.5.3 Konsep Drama Gong

Bertumpu dan uraian mengenai pengertian drama dan teater seperti yang telah dinyatakan di atas, ternyata drama gong memperlihatkan persamaan-persamaan yang mendasar dengan drama. Hal ini dibuktikan dengan adanya unsur-unsur seperti gerak dan dialog yang merupakan hakikat drama itu sendiri. Dengan tidak melupakan adanya tempat pertunjukan dan penonton sebagaimana dimaksudkan teater. Namun drama gong juga memiliki identitas tersendiri. Identitas tersebut ditunjukkan dengan adanya aransemen gong atau pagongan. Pagongan adalah seperangkat gambelan gong, yang jauh berbeda dengan aransemen drama umumnya. Ciri tersebut sekaligus mendukung pengertian drama gong yang dikemukakan oleh Pandji. Ia mengatakan bahwa drama gong adalah perpaduan dari segala unsur yang terdapat dalam seni drama dengan unsur yang terdapat di dalam pagongan (1968 : 29). Perpaduan dari semula unsur yang dimaksud, mengingat kelahiran drama gong sangat mendapat pengaruh dari seni-seni drama lainnya seperti 1) seni drama klasik tradisional, dengan ciri-ciri sebagai berikut. Membawakan lakon-lakon pewayangan, sastraan panji, dan cerita-cerita penghibur hati, terutama mengenai raja-raja yang kuasa, anak-anak raja yang gagah berani, istri-istri raja yang melakukan tipu muslihat, tuan-tuan putri yang cantik-cantik, 2) seni drama komedi bangsawan, dengan ciri-ciri yakni gerak-gerak dan gaya pelaku yang berlebihan dengan dialog-dialog yang dibawakan secara deklamasi dan melodramatis, adanya perkenalan diri kepada

penonton secara monolog, sistem panggung (*stage*) merupakan suatu dimensi, artinya tempat penonton ada di depan, sama seperti di panggung film, dan 3) seni drama modern, dengan ciri-ciri mengutamakan realita, mendekati keadaan yang sebenarnya dalam sikap dan gerakan, baik mengenai *acting*, *make up* maupun perlengkapan (*property*). Adanya bantuan-bantuan teknis, yang berupa dekorasi, *back round* maupun dialog-dialog yang dilakukan secara menghafal dari naskah tertulis. Fungsi sutradara sangat menonjol dan sangat menentukan dan lazim dipegang oleh seseorang (Hooykas, 1951 : 88).

Drama gong adalah teater yang merupakan paduan sendratari, sandiwara, arja (prembon) dan diiringi dengan gambelan gong kebyar. Sebagai bentuk kesenian rakyat, jenis pertunjukan tersebut terpadu secara harmonis melalui suatu cerita rakyat.

Drama gong muncul pada tahun 1966 atas prakarsa Anak Agung Raka Payadnya, seorang penari dan aktor seni dari Desa Abianbase Gianyar. Drama gong tercipta atas peranan masyarakat Abianbase untuk mengubah sebuah sendratari *Jayaprana* dimiliki Kokar Denpasar. Kemudian Anak Agung Raka Payadnya diciptakan sebuah sendratari yang memakai dialog bahasa Bali dan penataannya berdasarkan skenario sandiwara, akhirnya kesenian ini oleh I Gusti Bagus Nyoman, mantan Direktur Kokak Denpasar diberi nama drama gong (,1996:164-165: Duija, 2000:6).

Drama gong adalah sebuah seni pertunjukan Bali yang masih relatif muda usianya yang diciptakan dengan jalan memadukan unsur-unsur drama modern (nontradisional Bali) dengan unsur-unsur kesenian tradisional Bali. Dalam banyak

hal drama gong merupakan pencampuran unsur-unsur teater Barat (modern) dengan unsur-unsur teater tradisional Bali. Namun drama gong diberikan kepada kesenian ini oleh karena dalam pementasannya setiap gerak pemain serta peralihan suasana dramatik diiringi oleh gambelan gong kebyar (Dibia, 1999:167-168).

Unsur-unsur dari ketiga jenis drama itulah merupakan pola drama gong dengan tidak melupakan pengaruh film, karate, dan yudo, yang dijumpai penerapannya di dalam adegan-adegan perkelahian (Pandji, 1968:28).

Pengertian senada juga diungkapkan A.A. Gde Payadnya, seorang pakar drama gong dari Desa Abianbase (Gianyar). Walaupun secara eksplisit ia tidak merumuskan pengertian drama gong itu sendiri, menyimak uraiannya mengenai seni-seni drama yang turut memberi imbas pada drama gong itu sebagaimana tampak dalam makalahnya yang berjudul “Segi-segi Pelaksanaannya Praktis Drama Gong” yang pernah membawakannya pada acara ramah tamah di Wisma Departemen P dan K di Candi Kuning tahun 1975, sebenarnya dia juga telah berbicara mengenai pengertian drama gong. Adapun seni-seni drama yang sangat besar memberi pengaruh pada drama gong seperti dinyatakan oleh A.A. Gde Raka Payadnya, adalah 1) sendratari, yaitu mengenai adegan keluar masuk (*bah-bahan/papeson*), pembagian babak/adegan keluar masuk (*bah-bangun/papeson*), pembagian babak/adegan, ilustrasi (*tatabuhan*) yang mengiringi, 2) sandiwara, tentang tata bahasa (*dialog*), busana dan tata suara (*ilustrasi*) dari belakang layar, dan 3) arja/prembon, yang ikut proses penyelesaian cerita (*mad-madan satua*), gerak-gerik (*tetakehan*) yang sedikit sesuai dengan angselan gong (*irama musik*).

Demikianlah pengertian drama baik yang dikemukakan oleh Panji meupun A.A. Gede Raka Payadnya, yang dengan beraneka ragam cabang seni drama yang turut memberi warna sehingga dapat dikatakan drama gong adalah suatu hasil pemikiran seni yang teramat kompleks dan benar-benar dalam bentuk yang orisinil dan kreatif. Orisinil dan kreatif yang dimaksud adalah wujud / bentuknya baru dan berbeda dibandingkan dengan jenis seni drama lainnya yang turut memberinya bentuk. Hal tersebut terlihat jelas lewat dinyanyikan sebagaimana layaknya dialog dalam pementasan arja, gambuh, dan prembon. Demikianlah pula halnya mengenai pemakaian tata busana/kostum, tampaknya telah diadakan penyusuaian dengan pakaian adat Bali dan unsur-unsur tari, hanya dalam adegan-adegan tertentu saja masih terlihat. Seperti kalau dipentaskan suatu lakon yang ada peran bidadari atau celuluk/rangda biasanya pada waktu ngaembar (keluar) selalu disertai gerakan tari dan seterusnya ngucap-ngucap (berdialog) dengan memakai bahasa Kawi/Jawa Kuno.

Pendapat lain tentang pengertian drama gong juga dikemukakan oleh diah Purnamawati sebagaimana tampak dari judul skripsinya “Drama Gong sebagai bentuk Teater Tradisional Bali Berbahasa Bali” (1984). Disebut sebagai “teater tradisional yang dimaksud mengingat pola penyajian drama gong mencerminkan ciri-ciri tersebut, yakni 1) cerita yang disajikan tanpa naskah, 2) penyajian yang dilakukan dengan dialog, 3) unsur lawakan hampir merupakan permainan setiap saat pertunjukkan, 4) nilai dan laku dramatik diungkapkan secara spontan dan tindak diduga serta dalam suatu adegan dapat sekaligus dilihat dua emosi yang berlainan, 5) pertunjukkan menggunakan gambelan (tatabuhan) sebagai pengiring,

dan 6) lamanya pertunjukkan bisa diperpanjang atau diperpendek menurut keasikan cerita.

Perihal bahasa yang dominan digunakan drama gong dewasa ini, bahasa Daerah Bali mendapat prioritas utama, meskipun dalam adegan-adegan tertentu masih melihat adanya pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Kawi/jawa Kuno. Bahkan pada dewasa ini yang barang kali disebabkan pesatnya perkembangan kepariwisataan pulau dewata ini ataukah faktor minimnya penguasaan materi lawakan bagi para pemain yang berperan sebagai punakawan (perekam), bahasa Inggris pun kadang-kadang mewarnai humornya, dan ucapannya tampak disengaja dikacaukan atau tidak sesuai dengan kaidah bahasa Inggris sebenarnya.

2.3 Kerangka Teori

Ada bagian ini dibicarakan kerangka teoritis yang nantinya dapat dijadikan teman dalam pemecahan masalah sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan khusus yang telah dikemukakan di atas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini sebuah teori strukturalisme dan terori fungsional.

2.3.1 Teori Struktural

Pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan strukturalisme. Menurut Henry Guntur Tarigan (1985:74), walaupun tidak menemukan secara eksplisit tentang strukturalisme sebagai suatu teori, maka sebenarnya ia telah membicarakan strukturalisme itu sendiri.

Sebenarnya analisis struktur karya sastra tidak lain dan tidak bukan adalah sebuah usaha untuk sebaik mungkin mengeksplisitkan dan mensistematiskan apa yang dilakukan dalam proses membaca dan memahami karya sastra (Teeuw, 1994 ; 154). Analisis semacam ini tidak ada sebuah resep yang mujarab dan tinggal diterapkan itu saja.

Sedangkan Jan van Luxemburg (hartoko, ed, 1984 : 208) mengemukakan bahwa yang terpenting dalam analisis strukturalisme adalah analisis objektif mengenai struktur literer karya sastra. Di lain pihak Teeuw juga mengatakan bahwa, dalam struktur cipta sastra ada salah unsur (anasir) yang mendapatkan penekanan pengarangnya (mendominasi), sehingga unsur lainnya mengabdikan pada unsur-unsur yang didominasi (1984 : 137). Bertumpu pada pernyataan di atas, ternyata alur dan penokohan sebagai aspek bentuk, kemudian fungsi serta makna sebagai aspek isi dari GMG cukup signifikan dibandingkan unsur lainnya. Saleh Saad menyatakan suatu alur merupakan sambung sinambung berdasarkan hubungan sebab akibat, bahkan lagi, bahwa alur bukan saja mengemukakan apa yang terjadi, bahkan yang lebih penting mengapa hal itu terjadi (Ali, 1967:120).

Sejalan dengan pendapat di atas, oemarjati (1962:130) sebelumnya juga mengemukakan bahwa alur adalah hubungan peristiwa yang hendaknya bersifat logis saling berhubungan dalam jalinan kausalitas.

Tokoh K. Hadimadja (1981:30) berkesimpulan bahwa untuk menyusun alur yang mana, diperlukan peristiwa-peristiwa yang menimbulkan ketegangan, dan ketegangan-ketegangan itu pecah mencapai klimaks terbesar di akhir cerita. Bulton mengatakan bahwa alur yang baik harus menggambarkan watak, dan latar

belakang cerita (Mursal Esten, 1978 : 94). Suharianto (1982:28) menyebutkan alur cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperlihatkan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang terpadu, secara utuh.

Fungsi peristiwa-peristiwa dan para pelaku tersebut akan tampak lebih jelas pada gerak alur seperti diungkapkan Hudson. Gerak alur yang disebutnya sebagai garis lakon (*dramatic line*) meliputi pemahaman unsur eksposisi (*exposition*), insiden permulaan (*intial incident*), penanjakan (*rising action*), klimaks (*climax*).

2.3.2 Teori fungsional

Segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya, terjadi mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurnya akan keindahan (Koentjaraningrat, 1987:171). Setiap unsur kebudayaan mampu bertahan oleh karena mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, ia saling kait-mengkait dalam membentuk sebuah realitas imajinier, namun berkaitan erat dengan falsafah hidup manusia atau masyarakat di dunia seni atau kesenian itu lahir. Menurut R. Dahrendorf pendekatan fungsionalisme (teori integrasi, teori sistem) dibentuk dari pengertian-pengertian sebagai berikut : a) tiap-tiap masyarakat merupakan struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang relatif dan mantap, b) tiap-tiap masyarakat merupakan struktur

yang unsur-unsurnya integrasi satu sama lain dengan baik, c) tiap-tiap unsur masyarakat mempunyai fungsinya dalam arti bahwa penyumbang kepada ketahanan dan kelestarian sistem, d) tiap-tiap struktur sosial yang fungsional di atas oleh suatu kesesuaian paham (sensus) antara anggotanya mengenai nilai-nilai tertentu (Veeger, 1993 : 213). Penganut teori fungsional menerima perubahan sebagai sesuatu yang konstan memerlukan “penjelasan”. Perubahan dianggap mengacaukan keseimbangan masyarakat. Proses pengacauan itu berhenti pada saat perubahan tersebut telah diintegrasikan di dalam kebudayaan. Perubahan itu ternyata bermanfaat (fungsional) mutlak (Horton dan Chester L.Hun, 1989 : 211).

Fungsionalisme adalah metodologi untuk mengeksplorasi saling ketergantungan. Di samping itu para fungsionalisme menyatakan pula bahwa nasionalisme merupakan teori tentang proses kultural. Selain berminat melacak cara yang pertautan sangat bermacam ragam, sering kali mengejutkan antara unsur-unsur budaya, banyak fungsionalis berpandangan bahwa mereka telah menciptakan teori yang menjelaskan mengapa unsur-unsur itu berhubungan secara tertentu, mengapa terjadi pola budaya tertentu atau setidak-tidaknya mengapa pola itu bertahan. Fungsionalisme sebagai perspektif teori antropologi bertumpu pada analogi dan organisme. Artinya, ia membawa kita memikirkan sistem sosial-budaya sebagai semacam organisme, yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan melainkan juga memberikan andil bagi pemeliharaan, stabilitas, dan kelestarian hidup organisme” itu (Kaplan, 1999 :77). Sosiolog Pitirin A. Sorokin melihat integrasi fungsional) itu dari adanya faktor-faktor perekat. Makin banyak faktor perekat yang ngumpul sebagai landasan integrasi, makin tinggi pula derajat

integrasi tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah : pernikahan, harga, klen, agama, tempat pemujaan dan sebagainya (Susanto, 1977:135 ; Greetz, 1959 : 112). Untuk mampu mencapai konsep narasi atau fungsional tersebut, maka diperlukan persyaratan fungsional yaitu a) akan adanya hubungan yang memadai dengan lingkungan dan adanya rekrutmen, b) adanya diferensi peran dan pemberian peran, c) komunikasi, d) perangkat peran yang jelas dan disangga bersama, e) pengaturan normatif atas saran-saran, f) pengaturan ungkapan efektif, g) sosialisasi, h) kontrol efektif atas bentuk-bentuk pelaku mengacu. (Kalplan, 1999 : 87).

2.3.3 Teori Semiotika

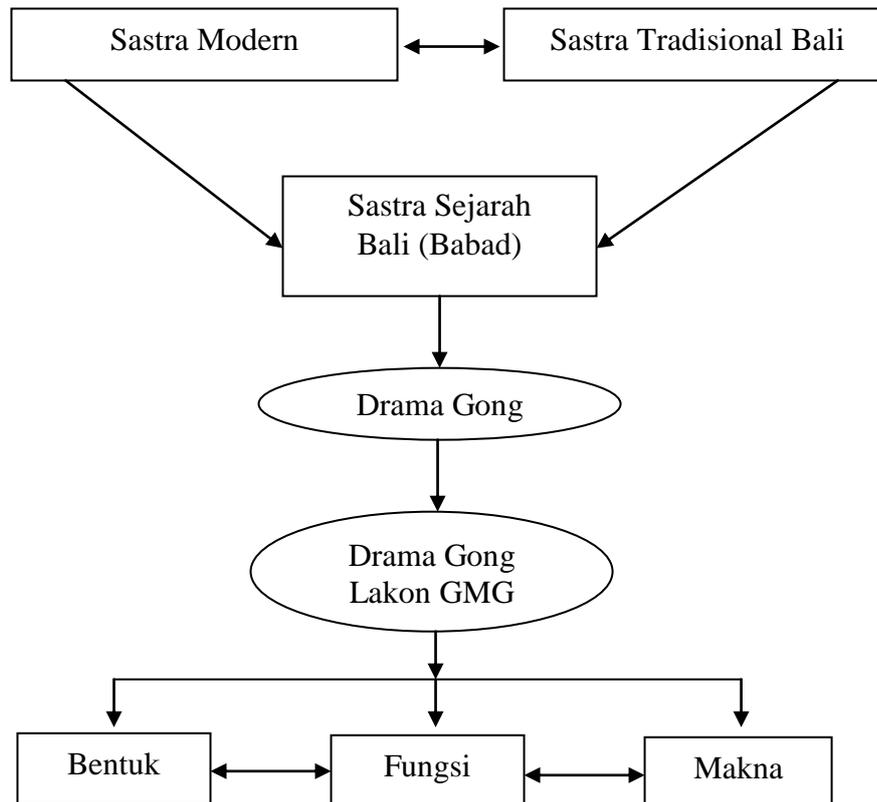
Sebuah karya seni yang memiliki hubungan dengan dunia luar karya seni tersebut terdiri dari lapis-lapis makna yang perlu ditelusuri sampai ke makna yang dimiliki, untuk itu Jullia Kristeva membedakan antara dua praktik pembentukan makna dalam wacana yaitu 1) signifikasi yaitu makna yang dilembagakan dan dikontrol secara sosial (tanda disini berfungsi sebagai refleksi dari konvensi dan kode-kode yang ada) dan 2) signifiance yaitu makna yang subversif dan kreatif. Signifiance adalah proses penciptaan yang tanpa batas dan tak terbatas , 1998 : 269).

Pierce sebagaimana dikutip Aart Van Zoest (1993:1) membedakan tiga macam menurut sifat perhubungan tanda dengan donotatum (unsur kenyataan yang ditunjuk oleh tanda) yakni 1) ikon, 2) indeks, dan 3) simbol. Ikon adalah yang sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya

sebuah costum, tetapi dapat dikaitkan dengan atas dasar suatu persamaan yang secara sosial dimilikinya. Definisi ini mengimplikasikan bahwa segala sesuatu merupakan ikon, karena semua yang ada dalam kenyataan dapat dikaitkan dengan yang lainnya. Indeks adalah sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya berhubung dari adanya sebuah denotatum. Dalam hal ini hubungan antara tanda dan costum adalah bersebelahan. Sedangkan simbol atau lambang adalah tanda yang berhubungan antara tanda dan denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang umum atau lewat perjanjian. Perangkat pengertian semiotika dapat diterapkan pada semua bidang kehidupan, asal saja persyaratan dipenuhi yakni bahwa ada arti yang diberikan (interpretasi) kepadanya.

Dalam analisis semiotika seperti di atas, persoalan simbol akan menjadi perhatian dalam penelitian ini. Oleh karena simbolisme dalam kajian akademis meliputi berbagai bidang, terutama literatur dan bahasa, kesenian, politik, ekonomi, dan agama. Ahli filsafat dan bahasa mendalami simbolisme itu sendiri merupakan proses kemanusiaan yang universal dan alam ini juga merupakan sebuah simbol, maka manusia hidup di alam simbolik. Kunci pertama untuk memahami kualitas dan makna yang harus dirujuk pada lingkungan di mana dia terkait dan merupakan bagian dari lingkungan tersebut (Pelly, 1994 : 83-85). Dengan demikian Semiotika yang digunakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Sanders Pierce yang berkaitan makna simbol merupakan bagian dari tiga katagori permaknaan yang telah disebutkan di atas.

2.4 Model Penelitian



Keterangan Model :

Seniman drama gong khususnya, dalam berkreasi selalu memperoleh inspirasi dari sastra modern dalam bentuk drama teater. Perpaduan antara konsep drama modern dengan sastra tradisional Bali, memberi inspirasi bahwa karya sastra sejarah Bali atau babad Bali cocok untuk digarap dalam bentuk teks lakon. Oleh karena itu terciptalah lakon drama gong yang bermacam-macam. Dari berbagai lakon drama gong tersebut dan konteks cerita dari aspek bentuk, fungsi dan makna bagi masyarakat Bali atau penggemarnya. Namun perlu disadari bahwa analisis bentuk fungsi dan makna menitik pada teks lakon GMG yang di dalamnya tertuang konsep-konsep kebudayaan Bali khususnya realitas sejarah

kerajaan Geger dalam hubungannya dengan kerajaan Seleparang Lombok. Bentuk hubungan ini merupakan nilai simbolik yang ditemukan di dalam cerita GMG, sehingga latar belakang sosial budaya antara Bali dan Lombok pernah terjadi di tahun yang silam.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan di daerah Bali Khusus pada drama gong Bintang Bali Timur (BBT) yang pernah populer pada dekade 80-an. Terutama pada lakon GMG. Data yang diperoleh adalah data yang berupa teks lakon GMG yang telah dideskripsikan ke dalam teks tulis sebagai data primer sedangkan data skunder diperoleh melalui informasi atau keterangan dari informan di lapangan yang memahami bidang drama gong khususnya dan kebudayaan Bali umumnya.

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengacu kepada penelitian kualitatif yaitu suatu strategi penelitian yang menghasilkan data atau keterangan yang dapat mendeskripsikan cerita sosial dan peristiwa-peristiwa yang terkait di dalam kehidupan masyarakat. Proses penelitian ini bersifat siklus, bukan linier seperti pada penelitian kuantitatif. (Sugiyono, 1992:2). Ditinjau dari masalah yang diselidiki, penelitian kasus adalah penelitian tentang sttus subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik ciri khas dari keseluruhan personalitas” (Nasir, 1988:66). Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat kasus karakter-karakter yang khas dari kasus, yang kemudian dari sifat-sifat khas tadi dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

3.3 Penentuan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah model snowball sampling. Teknik ini dimaksudkan, cara menentukan informan yang mula-mula hanya seorang (informan kunci), kemudian dari informan kunci ini diminta untuk menunjuk teman lain yang dianggap tahu tentang masalah yang sedang dikaji untuk dijadikan informan berikutnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah informan semakin banyak sampai kemudian dianggap sudah mencukupi untuk mendapatkan data yang diperlukan (Sugiyono, 1992:56).

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Studi Kepustakaan

Studi pustaka (library research), dilakukan untuk memberikan acuan teoritis yang terkait erat dengan objek penelitian, sebagaimana terlampir dalam daftar pustaka. Dengan mengadakan telaah pustaka diperoleh berbagai teori dan konsep yang relevan untuk menganalisis data dan merumuskan berbagai kesimpulan hasil penelitian. Teknik yang digunakan adalah mencatat sumber-sumber yang berkaitan dengan objek dan yang berasal dari berbagai sumber pustaka. Semua data yang diperoleh dari sumber pustaka akan di cross-cek, untuk memperoleh sebuah acuan yang valid untuk membahas permasalahan yang dibahas.

3.4.2 Teknik Wawancara

Teknik wawancara (interview), sangat penting mencari data, karena dengan wawancara tampak sekaligus jawaban dan motivasi. Wawancara yang

baik pada umumnya adalah wawancara berencana yang selalu terdiri dari suatu pertanyaan yang direncanakan atau disusun sebelumnya. Wawancara juga menfokuskan pada nara sumber (informan) yang ahli dibidangnya untuk mengorek keterangan yang dianggap penting berkaitan dengan topik yang dibahas. Wawancara ini tidak hanya satu arah, namun dua arah untuk memperdalam informasi yang diperoleh dari keterangan informan. Wawancara tidak menggunakan kuisisioner, tetapi menggunakan pedoman wawancara. Informasi yang dapat di rekam dengan alat perekam dan pada sarannya akan diolah atau dianalisis.

Di dalam pelaksanaan kedua teknik di atas, dibantu pula dengan pencatatan terhadap data dan elemen yang ada dalam objek penelitian. Cara ini dilakukan maksudnya agar data yang didapat lebih terjamin kebenarannya, serta menghindari kelupaan sebagai akibat terbatasnya ingatan manusia.

3.4.3 Studi Dokumentasi

Jenis metode ini digunakan dalam rangka mencari dokumentasi yang berupa rekaman kaset drama gong dengan judul GMG. Setelah memperoleh dokumentasinya tersebut kemudian kaset tersebut ditranskripsikan ke dalam teks tertulis, untuk digunakan sebagai bahan kajian yang utama. Pentranskripsian teks lakon ini berdasararkan sistem penulisan naskah drama modern, sehingga lebih mudah dalam bentuk penelusuran kutipan teks dalam badan laporan penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif. Artinya data hanya sampai pada tataran deskripsi, namun dicoba untuk dianalisis berdasarkan, fakta yang ada, dengan menggunakan metode hermeneutik atau penafsiran terhadap lakon GMG untuk melihat sejauh mana teks lakon GMG berkaitan dengan teks diluar seni sejauh mana teks tersebut merefleksikan fenomena budaya sebagai kerangka berpikirnya para seniman drama gong. Dalam analisis ini disertai juga kutipan teks yang terkait dengan realitas di luar teks, sebagai penekanan dan adanya korelasi antara teks lakon dan aspek kebudayaan di luar teks. Untuk itu menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Transkripsi teks yaitu penyalinan teks lisan ke teks tertulis dengan menggunakan sistem dialog drama. Transkripsi ini sangat penting sebagai bahan analisis dalam kajian ini. Langkah ini merupakan visualisasi dari teks lisan dalam bentuk kaset.
- 2) Teks yang telah ditranskrip kemudian diklasifikasikan menurut permasalahan yang dibahas, artinya teks yang akan dikutip sebagai bahan analisis sudah dapat ditentukan letak dan bobot maknanya sesuai dengan topik yang dibahas.
- 3) Tahap pengujian kutipan teks yang dibahas, artinya jika terjadi kesalahan kutip, maka segera dapat diketahui berdasarkan pengujian antara sumber acuan dengan makna teks yang akan diacu.
- 4) Kemudian dilakukan analisis teks yakni kegiatan interpretasi terhadap makna teks yang dikutip yang mengacu pada pokok permasalahan yang

dibahas. Analisis yang dilakukan adalah analisis teks dan konteks maksudnya mencari hubungan antara makna teks dengan realitas sosial yang ada, sebagai bentuk analisis pemaknaan terhadap teks.

3.6 Teknik Penyajian Hasil Penelitian

Teknik penyajian hasil penelitian berdasarkan analisis di atas adalah menggunakan teknik informal. Teknik ini digunakan karena terkadang analisis di cari sesuatu yang umum atau normatif menuju sesuatu yang khusus, demikian halnya dengan tidak menggunakan grafik, tabel ataupun rumus kuantitatif, namun secara analisis verbal dengan sistem rujukan sumber. Analisis data di sajikan dalam tiga konsep dasar yaitu meliputi analisis bentuk, analisis fungsi, dan analisis makna. Ketiga konsep dasar yang merupakan paradigma kajian budaya merupakan satu kesatuan. Dengan demikian penarikan kesimpulan akhir merupakan hasil dari analisis deduktif-deduktif yang bersifat verbal secara terpadu digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG.1994. *Kesusastraan Hindu Indonesia: Sebuah Pengantar*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Arifin, Max. 1986.*Teater Sebuah Pengenalan Dasar*. Ende- Flores: Nusa Indah.
- Atmaja, Jiwa.1984. “ Drama dan Eksistensinya” dalam *Widya Pustaka*. Tahun II no 1. Edisi Agustus.Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Bandem, I Made. 1996.*Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Budaya.
- Djelantik, A.A. Made. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gie, The Liang. 1999. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Halliday. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (terj. Barory Tau dan M. Ramlan). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Hasan Ruqaiya dan Halliday M.A.K. 1992.*Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Keraf, Gorys. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Mochtar. 1981. *Teknik Mengarang*. Nunang Jaya.
- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Culture Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Antropologi Sastra; Peranan Unsur-unsur Budaya dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Sudibya, I Gde. 1997. *Hindu Budaya Bali*. Denpasar: PT. BP
- Sura, I Gede dkk. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Warna, dkk. 1993. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Bali.
- Zoest, Aart Van dan Panuti Sudjiman. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Terjemahan Dick Hartoko S.J. Jakarta: Jambatan.

RENCANA ANGGARAN BIAYA PENELITIAN

NO	URAIAN KEGIATAN	VOLUME KEGIATAN	HARGA SATUAN (RP)	JUMLAH BIAYA (RP)
I	BELANJA HONORARIUM (MAKS. 30%)			
	Honorarium peneliti	150 OJ	60.000	9.000.000
	Pembantu lapangan	150 OJ	35.000	5.250.000
	Pembantu Peneliti	50 OJ	25.000	1.250.000
	Jumlah			15.500.000
II	BELANJA BARANG (30-40%)			
	Buku-buku referensi			3.000.000
	Kertas A4 70 gram	8 rim	46.500	372.000
	Kertas F4 70 gram	2 rim	52.000	104.000
	Flash disk 8 GB	2 bh	125.000	250.000
	Map plastik	100 bh	15.000	1.500.000
	Note book	100 bh	5.000	500.000
	Pulpen	100 bh	4.000	400.000
	Pensil	100 bh	2.500	250.000
	Penghapus	100 bh	1.500	150.000
	Steppler	2 bh	19.000	38.000
	Isi Steppler	2 kotak	7.000	14.000
	Tinta Printer	2 bh	700.000	1.500.000
	Foto copy	4000 lb	200	800.000
	Penjilidan laporan	6 bh	20.000	120.000
	Konsumsi	400	25.000	10.000.000
	Jumlah			18.998.000
	BELANJA BARANG NON OPERASIONAL (MAKS. 15%)			

	Sewa Mobil	8 kali	500.000	4.000.000
	Sewa Kamera	8 kali	100.000	800.000
	Biaya Pengolahan Data			2.500.000
	Biaya Edit			1.000.000
	Biaya Publikasi			4.000.000
	Jumlah			12.300.000
I	BELANJA HONORARIUM			15.500.000
II	BELANJA BARANG			18.998.000
III	BELANJA NON OPERASIONAL			12.300.000
	JUMLAH TOTAL			46.798.000

Denpasar, 4 Januari 2017

Peneliti,

Dr. Drs. I Wayan Sugita, M.Si

JADWAL PENELITIAN

No	Desember					Januari					Februari					Maret								
	Hari	Minggu					Hari	MINGGU					HARI	MINGGU					HARI	MINGGU				
		I	II	III	IV	V		I	II	III	IV	V		I	II	III	IV	V		I	II	III	IV	V
1	Senin						Senin		E	E			Senin						Senin					
2	Selasa			B	B	C	Selasa		E	E			Selasa						Selasa					
3	Rabu			B	B	C	Rabu		E	E			Rabu						Rabu					
4	Kamis			B	B	C	Kamis		E	E			Kamis						Kamis					
5	Jumat						Jumat		E	E			Jumat						Jumat					
6	Sabtu	A	B	B	C	D	Sabtu						Sabtu	F	F	F	F	F	Sabtu	F	F	F	F	F
7	Minggu	A	B	B	C	D	Minggu						Minggu	F	F	F	F	F	Minggu	F	F	F	F	F
No	April					Mei					Juni					Juli								
	Hari	Minggu					Hari	MINGGU					HARI	MINGGU					HARI	MINGGU				
		I	II	III	IV	V		I	II	III	IV	V		I	II	III	IV	V		I	II	III	IV	V
1	Senin						Senin						Senin						Senin					
2	Selasa						Selasa						Selasa						Selasa		G			
3	Rabu						Rabu						Rabu						Rabu		G			
4	Kamis						Kamis						Kamis						Kamis		G			
5	Jumat						Jumat			G	G	G	Jumat			G	G	G	Jumat					
6	Sabtu	F	F	F	F	F	Sabtu			G	G	G	Sabtu			G	G	G	Sabtu		G	G	G	
7	Minggu	F	F	F	F	F	Minggu						Minggu						Minggu		G	G	G	

No	Agustus					September					Oktober							
	Hari	Minggu					Hari	MINGGU					HARI	MINGGU				
		I	II	III	IV	V		I	II	III	IV	V		I	II	III	IV	V
1	Senin						Senin						Senin				J	
2	Selasa						Selasa						Selasa				J	
3	Rabu						Rabu						Rabu				J	
4	Kamis						Kamis	I	I	I	I		Kamis				J	
5	Jumat						Jumat						Jumat				J	
6	Sabtu	H	H	H	H	H	Sabtu						Sabtu					
7	Minggu	H	H	H	H	H	Minggu						Minggu					

Keterangan :

- | | |
|-------------------------|-----------------------|
| A. Persiapan | F. Pengumpulan Data. |
| B. Studi Kepustakaan | G. Analisis Data |
| C. Desain Penelitian. | H. Penulisan Laporan. |
| D. Instrumen Penelitian | I. Seminar. |
| E. Penyetoran Proposal | J. Laporan |

Denpasar, 4 Januari 2017
Peneliti,

Dr. Drs. I Wayan Sugita, M.Si
NIP. : 19650508 199403 1 006